Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
4 (3) 2024, Page: 36014-36022

Tradisi Hajat Tutulak Sebagai Penguatan Moderasi Beragama Di Windusengkahan

Kaisa Kamilatul Hija, Zaka Vikryan
Universitas Islam Al-Ihya Kuningan
CA: paikaisakamilatul@gmail.com,
zakavikryan408@gmail.com

Published: September , 2024

ABSTRAK

Muharram merupakan bulan pertama dalam tahun hijriyah. Dalam menyambut datangnya bulan tersebut, masyarakat Windusengakahan rutin melaksanakan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, diantaranya dengan pembacaan doa awal dan akhir tahun. Tradisi tersebut dinamai Hajat Tutulak. Tujuan penulisan ini adalah untuk memahami bahwa Tradisi Hajat Tutulak dapat dijadikan sebagai penguatan moderasi beragama di Windusengkahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan melakukan wawancara dan observasi secara langsung kepada tokoh yang menjadi penanggung jawab tradisi tersebut. Hasil dalam penelitian ini adalah masyarakat penting untuk memiliki sikap moderasi dalam beragama, sehingga mampu mendukung terciptanya bangsa yang damai dan tentram. Salah satu upaya dalam membentuk masyarakat moderat adalah tradisi lokal. Tradisi lokal keagamaan adalah kegiatan yang dapat dilaksanakan dengan berbasis nilai-nilai religius. Tradisi Hajat Tutulak sejalan dengan pandangan keislaman aswaja, yang memandang tradisi lokal keagamaan adalah praktik yang penting dalam menumbuhkan prinsip moderat, toleransi dan keadilan. Masyarakat Windusengkahan memiliki keberagaman dalam pemahaman agama, status sosial, dan generasi. Namun dalam pelaksanaan tradisi ini, mampu menjadi ruang untuk menjadikan perbedaan tersebut tidak lagi menjadi sumber permasalahan. Melainkan, menemukan kesamaan yang mampu mempersatukan serta menguatkan persaudaraan. Penerapan moderasi beragama dalam tradisi ini melalui kerja sama, gotong royong, adil dalam berbagi, tidak membedakan suatu golongan, serta menumbuhkan empati sosial.
Kata kunci : Masyarakat, Hajat Tutulak, dan Moderasi Beragama.

ABSTRACT

Muharram is the first month of the Islamic calendar. To welcome this month, the Windusengkahan community routinely carries out traditions that have been passed down through generations, including reciting prayers at the beginning and end of the year. This tradition is called Hajat Tutulak. The purpose of this paper is to understand how the Hajat Tutulak tradition can be used to strengthen religious moderation in Windusengkahan. The method used in this study is qualitative, by conducting interviews and direct observations with figures responsible for the tradition. The results of this study indicate that it is important for the community to have an attitude of moderation in religion, so as to support the creation of a peaceful and tranquil nation. One effort to form a moderate society is local traditions. Local religious traditions are activities that can be carried out based on religious values. The Hajat Tutulak tradition is in line with the Islamic view of Aswaja, which views local religious traditions as important practices in cultivating the principles of moderation, tolerance, and justice. The Windusengkahan community has diversity in religious understanding, social status, and generation. However, in implementing this tradition, it can create a space to make these differences no longer a source of problems. Rather, it's about finding common ground that can unite and strengthen brotherhood. The application of religious moderation in this tradition is through cooperation, mutual assistance, fair sharing, non-discrimination, and fostering social empathy.
Keywords: Society, Hajat Tutulak, and Religious Moderation.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderasi berasal dari kata “moderat” yang artinya menghindari perilaku ekstrem dan cenderung ke arah jalan tengah. Moderasi beragama adalah beragama

dengan cara moderat dan toleransi terhadap perbedaan kepercayaan. (Khoiruddin & Khulwah, 2023). Menurut Adriyos (2019) dalam J. Haryanto (2022) Moderasi beragama sangat diperlukan bagi bangsa Indonesia yang memiliki masyarakat multikultural, baik dalam segi agama maupun budaya. Jika menerapkan kekerasan dalam beragama, maka perbedaan dalam agama mudah memicu timbulnya konflik. Semua agama tidak ada yang mengajarkan ekstrem atau di luar batas. Mengenai moderasi dikaitkan dengan islam, tidak terlepas dari peran K.H Hasyim Asy'ari yang memahami islam melalui *Ahlusunnah Wal Jamaah*, yang menyatakan yang pertama dibangun adalah moderasi islam ala NU. Yaitu moderasi dalam akidah yang disandarkan kepada imam Abul Hasan Al-Asy'ari dan imam Al-Ma'turidi. Moderasi dalam fiqih dengan pemahaman fiqih secara menyeluruh, disandarkan kepada imam Asy-Syafi'i. Moderasi dalam spiritual, tasawufnya disandarkan kepada imam Al-Ghazali dan imam Junaidi Al-Baghdadi. (Fuadi, 2022)

Dalam menyikapi berbagai perbedaan dalam beragama, maka dengan menerapkan moderasi beragama akan dihadapi dengan sikap tasamuh, yaitu masyarakat yang toleran yang selalu bisa mengambil sikap berdamai dan tidak memaksakan kehendak. Dalam hal ini, yang harus diperhatikan adalah : pertama, tidak mempunyai sikap ekstrem dalam beragama. Kedua, tidak mudah mengkafirkan sesama umat muslim yang memiliki pemahaman agama yang berbeda. Ketiga, dalam bermasyarakat dapat memposisikan diri untuk memegang prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (t*asamuh*). Ketika menghadapi perbedaan, maka orang yang menerapkan prinsip tersebut akan menghargai. Tidak menunjukkan sikap merendahkan, yang akan menyebabkan kurangnya rasa hormat terhadap nilai-nilai dan perasaan oranglain. (Putri & Sari, 2022) Bangsa Indonesia telah berhasil disatukan dengan adanya berbagai perbedaan seperti perbedaan kelompok agama. Meskipun negara Indonesia bukan negara agama, namun dalam menjalankan kehidupannya sebagai bangsa Indonesia, tidak berarti memisahkan kehidupan sehari-harinya dengan agama. Justru nilai-nilai agama dipadukan dengan tradisi dan adat istiadat lokal. Hal tersebut menciptakan masyarakat yang tidak mudah untuk menyalahkan kepada kelompok lain, dalam arti beragama secara ekstrem. (Haryanto, 2022)

Tradisi lokal dapat digunakan sebagai media menanamkan nilai-nilai islam. Sebab dilihat dari isi kegiatannya tidak terlepas dari ajaran tauhid. Dengan begitu ajaran islam tidak hanya dipahami secara normatif. Melainkan masyarakat akan memandang ajaran islam relatif terhadap tradisi lokal, karena mampu beradaptasi dan fleksibel. Selain itu, tradisi lokal memiliki tujuan penguatan solidaritas masyarakat, kebersamaan dan gotong royong. Nilai-nilai ini, diharapkan mampu untuk dikembangkan dalam masyarakat yang lebih luas, agar mampu membangung lingkungan masyarakat serta mendukung kehidupan berbangsa. (Haryanto, 2022)

Ketika mempraktikkan tradisi lokal berdasarkan ajaran Islam, penting untuk mempertimbangkan perspektif keyakinan. Kegagalan untuk melakukannya dapat dengan mudah menyebabkan tuduhan dari kelompok ekstremis yang menganut ideologi takfiri. (Suharto, 2019) Penolakan terhadap tradisi lokal ini berakar dari keyakinan bahwa agama hanya dapat diterima jika dinyatakan secara eksplisit dalam kitab suci. Oleh karena itu, tradisi lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi dianggap menyimpang, dan Islam dipandang sebagai ancaman bagi budaya lokal. Padahal, budaya mengandung nilai-nilai luhur yang membentuk kehidupan sosial. Lebih jauh lagi, budaya juga berfungsi sebagai kerangka kerja untuk interaksi sosial dalam masyarakat pluralistik. Tradisi atau kearifan lokal yang ada di banyak tempat di Indonesia dapat menopang kehidupan beragama yang moderat. Ajaran kearifan lokal kembali direvitalisasi agar tidak kehilangan fungsi vitalnya dalam kehidupan beragama masyarakat. (Saragih, 2022) Kearifan lokal menjadi sarat akan nilai-nilai moderasi, kearifan lokal dan agama saling berkelindan dalam upaya merawat keberbagaian.

Tradisi lokal yang dijalankan masyarakat, membutuhkan banyak peran, salah satunya generasi muda. Generasi muda yang ikut serta dalam tradisi lokal, seharusnya memahami bahwa di dalam kegiatan tersebut mengandung nilai penguatan moderasi dalam beragama. Sehingga mereka mengikuti kegiatan tidak sekedar menganggapnya tradisi yang dilakukan secara rutin. Melainkan memahami maknanya, sehingga kedepannya mampu menjadi penerus dalam pelaksanaan tradisi lokal yang diwariskan turun-temurun. Keberlanjutan tradisi keagamaan lokal, sangat bergantung pada generasi muda sebagai pewaris utama budaya. Ketika generasi muda lebih tertarik pada budaya populer dan gaya hidup modern yang sering kali diusung oleh budaya global, peran mereka dalam melestarikan tradisi lokal menjadi terancam. (Aslan, 2025) Masyarakat berfikir dan beragama secara moderat, dengan tetap

mengakomodir budaya dan dilestarikan, serta ajaran agama islam tetap terjaga. Moderasi agama adalah beragama secara moderat dengan menoleransi keberagaman keyakinan. Warisan leluhur tersebut tercermin pada kearifan lokal. Kearifan lokal mempunyai nilai-nilai luhur yang menjadi alat pemersatu masyarakat. (Khoiruddin & Khulwah, 2023)

Penelitian sebelumnya telah membahas budaya Malam Selikuran, sebuah tradisi lokal yang berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat akan toleransi terhadap perbedaan dan menghindari saling merugikan. Tradisi ini juga tidak mengklaim bahwa satu budaya atau agama lebih unggul dari yang lain. (Putri & Sari, 2022) Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa tradisi lokal berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial dan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi Hajat Tutulak, sebuah praktik budaya masyarakat lokal Windusengkahan, dan menganalisis relevansinya dalam memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat. Meskipun banyak penelitian telah membahas moderasi beragama, fokus penelitian tersebut bersifat umum, sehingga belum secara khusus membahas hubungannya dengan tradisi Hajat Tutulak. Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang penelitian yang terbatas mengenai tradisi Hajat Tutulak yang secara khusus membahas perspektif moderasi beragama. Tradisi ini masih dipraktikkan dan relevan dengan kehidupan sosial-keagamaan dalam masyarakat. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kulitatif dengan melakukan penelitian lapangan (field research). Penelitian ini dilakukan langsung di Kelurahan Windusengkahan Kuningan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah dalam pencarian makna dalam permasalahan dilakukan dengan komprehensif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Zellatifanny dan Mudjiyanto dalam Ambar, Jaelani dan Nurul Hidayat mendefinisikan bahwa penelitian dengan jenis deskriptif memiliki tujuan untuk mengumpulkan seluruh informasi tentang gejala dan fenomena saat penelitian dilakukan. (Ambar et al., 2023) Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari tokoh masyarakat, aparat kelurahan, dan kader PKK Kelurahan Windusengkahan Kuningan, karena data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari obyek yang diteliti. Sedangkan, sumber data sekunder dalam penelitian ini digunakan untuk menguatkan data primer yang berkaitan dengan moderasi beragama dalam tradisi lokal yang ada di Kelurahan Windusengkahan Kuningan berupa buku Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia karya Prof. Dr. Babun Suharto, skripsi dan jurnal ilmiah yang membahas terkait moderasi islam, moderasi beragama, tradisi lokal dan peringatan 1 Muharram.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta terkait data yang diperlukan mengenai moderasi beragama dalam tradisi lokal masyarakat Windusengkahan Kuningan, terkait peran pihak-pihak terkait mengenai nilai-nilai yang konsisten dengan moderasi beragama, kemudian data dari observasi tersebut dicatat. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pengumpulan data dengan berkomunikasi langsung dengan informan yang terkait dengan penelitian. Wawancara juga dapat disebut sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka dan wawancara dilakukan antara pengumpul data (pencatat data) dan responden. (Muhammad Yati, 2019) Mengenai informan yang akan diwawancarai adalah tokoh agama, tokoh pemerintah, tokoh pemuda, dan masyarakat setempat. Sementara itu, dokumentasi yang terdapat dalam penelitian ini berupa data tertulis yang dapat digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh.

Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan disertai dengan adanya argumen. Data yang diperoleh diseleksi dan menyesuaikan dengan fokus penelitian yang dilakukan. Setelah itu mengelompokkan data sesuai tema yang dibutuhkan, serta menyederhanakan tanpa penghilangkan makna utamanya. Setelah itu melakukan perbandingan dari beberapa referensi dari literatur yang berbeda untuk dapat diperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Menggunakan teknik triangula data untuk menguji keabsahan data dalam penelitian. (Syahbillah, 2025)

HASIL & PEMBAHASAN

A. Tradisi Hajat Tutulak dalam Keagamaan

1. Sejarah Tradisi Hajat Tutulak di Windusengkahan

Sejarah awal adanya Tradisi Hajat Tutulak adalah kegiatan ini merupakan tradisi lokal masyarakat Windusengkahan yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram. Di Indonesia, masyarakat muslim melaksanakan sejumlah adat istiadat di bulan Muharram. Hajat Tutulak adalah salah satu cara yang unik dan meriah untuk merayakan awal Tahun Baru Islam dan mencerminkan kebudayaan lokal yang beraneka ragam di berbagai daerah. Maka, sebagian besar masyarakat melakukan aktivitas yang lebih spesifik, dalam rangka menyambut tahun baru hijriyah. Islam dan budaya daerah telah berinteraksi sehingga menghasilkan tradisi islam lokal sebagai bentuk akulturasi dan simboliknya. (Safitri, N., Fadhila, G., & Ramadhan, 2024) Tradisi Hajat Tutulak merupakan warisan yang secara turun-temurun terus dilaksanakan setiap tahun. Pada mulanya, setiap tanggal 1 Muharram, senantiasa diadakan acara do'a bersama. Yakni membaca do'a akhir tahun dan awal tahun hijriyah. Tujuannya agar senantiasa diberi keselamatan, dijauhkan dari mala petaka serta selalu menjadi hamba Allah yang ta'at.

Pelaksanaan Hajat Tutulak ini, sampai tahun 2023 dilaksanakan secara terpisah di tiap musala serta waktu pelaksanaannya tidak bersamaan. Tetapi sejak 2024 hingga seterusnya, ketua DKM Masjid Al-Mashud menetapkan peraturan untuk Tradisi Hajat Tutulak dilaksanakan secara serentak di halaman masjid. Selain melaksanakan do'a bersama, juga diisi dengan sedekah makanan. Masyarakat membawa nasi dan juga lauk pauknya. Jumlah kotak nasi yang mereka bawa minimal sesuai dengan jumlah anggota keluarga mereka. Seluruh makanan dikumpulkan di satu tempat, sehingga berbagai jenis lauk pauk terkumpul dalam satu tempat dan tidak lagi dibeda-bedakan kepemilikannya. Setelah terkumpul, masyarakat duduk di halaman masjid yang telah disediakan karpet untuk makan bersama. Berkaitan dengan pembagian makanan, kader PKK Windusengkahan serta para pemuda yang bertugas untuk membagikan makanan sampai seluruh masyarakat yang hadir mendapatkannya. Masyarakat yang tidak hadir dititipkan makanannya kepada keluarga maupun tetangganya. Selain itu, karena bertempat di halaman masjid, di dekat jalan terdapat banyak pedagang kaki lima, yang mendapatkan bagian makanan juga meskipun bukan termasuk masyarakat yang bertempat tinggal di Windusengkahan. Setiap orang mendapatkan makanan yang merupakan pemberian orang lain, hal tersebut menjadi momen yang menyenangkan saat membuka kotak nasi secara bersamaan.

2. Hajat Tutulak dan Nilai Keislaman

Tradisi Hajat Tutulak dikaitkan dengan keagamaan adalah tradisi yang merupakan bagian dari ibadah, kegiatan utamanya adalah berdo'a bersama. Do'a adalah suatu permohonan seorang hamba kepada Allah, dengan harapan agar dikabulkan. Do'a yang dipanjatkan yaitu do'a untuk meminta keselamatan serta dijauhkan dari malapetaka. (Ambar et al., 2023) Selain berdo'a bersama, kegiatan ini juga memiliki tujuan silaturahmi antar masyarakat. Silaturahmi adalah hubungan persaudaraan yang terikat atas dasar kebersamaan, persaudaraan, saling mengasihi, melindungi, sehingga rahmat Allah menyertai di tengah ikatan persaudaraan itu. Dalam agama islam, silaturahmi tidak sekedar menjaga hubungan dengan manusia, tetapi juga untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT. Allah SWT berjanji bahwa barang siapa yang suka menyambung tali silaturahmi, maka Allah akan memberikan segala kenikmatan. Di antaranya masyarakat setempat mempercayai bahwa silaturahmi memiliki banyak manfaat. Dengan berlandaskan pada hadits Nabi SAW yang menjelaskan bahwa silaturahmi dapat memanjangkan umur, memperbanyak rezeki, serta memperluas persaudaraan. Menjaga tali silaturahmi adalah perbuatan mulia, maka Allah dan rasul-Nya sangat membenci orang-orang yang memutuskan jalinan silaturahmi dengan saudaranya. (Marwiyanti, 2023)

Tradisi Hajat Tutulak juga mencakup pemberian sedekah. Sedekah yang diberikan pada kesempatan ini dapat berupa materi, seperti makanan dan minuman, atau non-materi,

seperti tenaga kerja, pikiran, atau jasa. Hal itu juga sebagai sedekah dari wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. (Khoiruddin & Khulwah, 2023) Menurut Hamka, dalam tafsirnya terhadap Surah Al-Baqarah ayat 271, pemberian sedekah dapat dilakukan secara terbuka, asalkan tidak dimaksudkan untuk pamer. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk memberi contoh agar memotivasi orang lain untuk memberi sedekah. (Saputra, 2022) Acara Hajat Tutulak merupakan momen bagi masyarakat untuk berlomba-lomba dalam amal kebaikan, salah satunya adalah pemberian sedekah.

Selain silaturahmi dan pemberian sedekah, tradisi Hajat Tutulak juga mengandung unsur syiar Islam. Tradisi Hajat Tutulak ini awalnya diadakan di setiap musala di lingkungan Windusengkahan. Namun sejak tahun 2024, tradisi ini diadakan serentak di halaman Masjid Al-Mashud. Oleh karena itu, karena pelaksanaannya terfokus pada satu-satunya masjid di Windusengkahan, maka terciptalah syiar Islam. Masjid adalah tempat bagi umat Islam untuk beribadah. Masjid dapat digunakan untuk pertemuan, pendidikan, dan administrasi budaya. Tradisi yang diadakan di dalam masjid meliputi Punggahan (perkumpulan), salat berjamaah, berdo'a di awal dan akhir tahun Islam, Idul Fitri, dan pengelolaan infaq dan sedekah. Untuk memaksimalkan peran dan fungsi masjid dalam syiar islam, maka akan ada banyak sisi aktivitas yang harus dikembangkan. Seperti adanya tradisi Hajat Tutulak, sebagai bagian dari program-program yang beragam sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam melaksanakannya. Masjid ialah perkumpulan untuk membina umat, maka dari itu masjid diharapkan melengkapi fasilitas sesuai waktu dan tempat masjid dibangun. (Aulia et al., 2020)

Hajat Tutulak menjadi nama yang hanya sebatas istilah tradisi. Di dalam pelaksanaannya tetap tidak terlepas dari ajaran agama islam. Yakni pelaksanaan do'a bersama, sedekah, silaturahmi dan syi'ar islam. Selain itu, karena seluruh masyarakat Windusengkahan berkumpul di satu tempat, dapat menciptakan masyarakat yang adil. Sebab, dalam kegiatan ini tidak ada pembeda antara golongan mana pun, sehingga semuanya memiliki hak yang sama dalam mendapatkan tempat duduk serta makanan. Terdapat banyak tokoh yang terlibat dalam pelaksanaan Tradisi Hajat Tutulak, di antaranya :

a. Tokoh agama. Para tokoh agama ikut serta dan hadir dalam pelaksanaan Tradisi Hajat Tutulak dalam memimpin acara do'a bersama. Selain itu, para tokoh agama yang termasuk ketua dan anggota DKM Masjid Al-Mashud juga bertugas sebagai penanggung jawab terlaksananya Tradisi Hajat Tutulak, dalam penempatan masyarakat, penempatan makanan yang dikumpulkan, serta penggunaan alat-alat untuk mendukung berjalannya acara dengan lancar, seperti sistem suara, mimbar, karpet, dan lainnya.
b. Aparat kelurahan seperti Lurah, Sekertaris lurah, Kader PKK dan lainnya juga ikut serta dalam kegiatan Hajat Tutulak. Kader PKK bertugas untuk memastikan seluruh masyarakat mendapatkan makanan, baik yang hadir saat acara tersebut maupun masyarakat yang tidak hadir. Selain itu makanan juga dibagikan kepada para pedagang yang ikut serta meramaikan acara Hajat Tutulak.
c. Tokoh pemuda dan masyarakat. Para tokoh pemuda dari organisasi Karang Tahuna dan IRMAS, ikut serta dalam mengatur penempatan makanan yang dikumpulkan, setelah itu dibagikan sesuai dengan jumlah masyarakat Windusengkahan, yang hadir dan yang tidak hadir. Serta para pedagang yang berada di halaman masjid juga mendapatkannya. Dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini, didukung oleh peran masyarakat. Bentuk keikutsertaan masyarakat dalam setiap tradisi memang berbeda-beda karena disuaikan dengan wujud perayaan tradisi tersebut. Peran Masyarakat Windusengkahan, dalam Tradisi Hajat Tutulak ini memiliki keberagaman. Hal tersebut merupakan inisiatif-inisiatif dari masyarakat. Seperti memastikan dalam data tiap keluarga di Windusengkahan untuk mendapatkan bagian makanannya. Mengumpulkan makanan, dan mengalokasikannya dengan bijak.

B. Tradisi dalam Konsep Islam Aswaja

Tradisi Hajat Tutulak yang dilaksanakan oleh masyarakat Windusengkahan yang merupakan kegiatan tradisi lokal yang menyambut tahun baru islam. Tradisi lokal bukan hanya

sekadar kebiasaan atau rutinitas masyarakat, melainkan sebuah warisan yang memiliki makna historis, filosofis, dan emosional. (Aslan, 2025) Nilai-nilai yang terdapat dalam kegiatan tersebut selaras dengan nilai yang ditanamkan oleh tradisi islam aswaja. Tradisi Hajat Tutulak relevan dengan Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja), karena substansi praktiknya sejalan dengan prinsip akidah, syariah, dan akhlak Aswaja, selama tidak mengandung unsur syirik. Tradisi keagamaan aswaja masih berkembang di kalangan islam Nusantara. Hal tersebut merupakan salah satu wujud penghargaan terhadap para leluhur pejuang bangsa dan para ulama terdahulu yang berjuang untuk islam dan bangsa ini. Dalam tradisi islam yang dikembangkan aswaja, berisi nilai-nilai luhur yaitu silaturahmi, solidaritas sosial, persatuan dan lain-lain. Budaya tersebut mampu menghubungkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga tercipta bangsa yang solidaritas, dan kebersamaan terjalin dengan baik. (Saini et al., 2022) Konsep solidaritas sosial menurut E. Durkheim sebenarnya merupakan sebuah proses sosial yang tercipta karena persamaan nilai, persamaan tantangan dan kesempatan yang setara didasari oleh harapan dan kepercayaan. Dalam solidaritas terdapat hubungan antar individu dan kelompok dengan dasar saling mempercayai. (Kumalasari, 2022)

Tradisi dalam islam aswaja tidak sekedar dipahami sebagai aliran teologis, tetapi juga sebagai pola pikir yang menekankan adanya praktik keseimbangan, moderasi, dan toleransi dalam menyikapi berbagai perbedaan. Aswaja dalam memahami tradisi memiliki prinsip moderasi, toleransi, keseimbangan dan keadilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa aswaja menghormati adanya tradisi sebagai identitas sosial masyarakat. Sebagaimana tradisi Hajat Tutulak menjadi ruang untuk perbedaan serta menciptakan persaudaraan. Namun, aswaja memiliki batasan tegas dalam menerima tradisi dan budaya. Terhadap praktik budaya yang mengandung syirik, khurafat, tahayul, dan bertentangan dengan ketauhidan. Moderatnya aswaja tidak berarti primisif terhadap penyimpangan akidah. Aswaja berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik tradisi sehingga agama dan budaya tidak saling menegasikan, melainkan berjalan secara harmonis. (Halpiah, 2025)

Tradisi Hajat Tutulak sejalan dengan aswaja, yang menunjukkan makna bukan semata-mata ritual tradisi yang berdiri sendiri, tetapi sebagai perwujudan terhadap nilai-nilai keislaman aswaja. Ideologi yang terdapat dalam islam aswaja, tidak hanya diikuti oleh masyarakat. Tidak sekedar menjadi pengakuan secara formal, dan bukan sekadar label tradisi yang diikuti secara turun-temurun. Tetapi, masyarakat mampu merefleksikan gaya hidup mereka agar sesuai dengan ideologi tersebut. Ideologi yang diimplementasikan terhadap kehidupan sehari-hari di antaranya adalah memiliki sikap toleransi, moderat, dan mampu menyeimbangkan diri antara kehidupan dunia dan akhirat. Serta penerapannya dalam bermasyarakat adalah meciptakan lingkungan persaudaraan seiman (*ukhwah Islamiyah*) dan persaudaraan senegeri (*ukhwah wathaniyah*). Pola integrasi seperti ini menjadi manifestasi dari kerangka berpikir aswaja yaitu keseimbangan (tawazun), dan moderat (tawassuth). (Rofiq, 2019) Tawasuth intinya adalah bagaimana karakter masyarakat tidak ekstrem di dalam melihat berbagai macam persoalan dan selalu mengambil jalan tengah dari berbagai macam titik ekstrim baik dalam pemikiran maupun titik ekstrim dalam pergerakan. (Fuadi, 2022) Sikap moderat yang menghormati, kesetaraan, dan harmonis adalah indikator akan terwujudnya sebuah kehidupan yang penuh dengan keterbukaan, serta saling membutuhkan dalam kehidupan sosial. Moderasi adalah ajaran pokok agama islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Sehingga dalam beragama, tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi kontekstual. (Cahyo Muliawan & Muhammad Fauzan Ahsan Hafizi, 2024)

C. Hajat Tutulak dalam Penguatan Moderasi Beragama

Menurut kamus antropologi, tradisi adalah kebiasaan yang diyakini diturunkan dari generasi ke generasi, dalam bentuk kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dan bersifat religius. Tradisi ini mengandung nilai-nilai budaya, hukum, norma, dan aturan yang saling terkait dalam suatu sistem masyarakat. (Sibyan & Ariwidodo, n.d.) Tradisi adalah perilaku yang diwariskan dan dilakukan dari generasi ke generasi. Setiap masyarakat memiliki tradisinya sendiri. Beberapa masih dilakukan hingga saat ini, sementara yang lain telah ditinggalkan karena

terbawa oleh waktu. Tradisi Hajat Tutulak, yang masih dilakukan setiap tahun, adalah salah satu kegiatan yang mencerminkan kesadaran akan asal-usul etnis dalam kehidupan masyarakat. Kelancaran tradisi dalam suatu masyarakat bergantung pada bagaimana masyarakat memelihara dan melestarikannya. Dan sambil memelihara tradisi, juga memperhatikan perkembangan dari waktu ke waktu. (Griyanti et al., 2018) Korelasi yang terjadi antara agama dan budaya, menjadikan dampak besar tersendiri terhadap penerapan maupun penguatan moderasi beragama dalam konteks kebudayaan bangsa Indonesia yang harus diupayakan secara bersama-sama. (Putri & Sari, 2022)

Hajat Tutulak merupakan tradisi lokal yang memuat praktik masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai religius. Hajat Tutulak berfungsi sebagai praktik ungkapan rasa syukur masyarakat serta permohonan agar mendapatkan perlindungan supaya terhindar dari berbagai malapetaka. Selain nilai-nilai tersebut, dalam tradisi Hajat Tutulak ini menanamkan nilai solidaritas, kebersamaan dan kerukunan. Nilai-nilai budaya yang baik tetap dipertahankan sedangkan nilai-nilai budaya yang menyimpang diusahakan untuk selalu dibaharui sehingga tujuan bersama yakni kesatuan, kesejahteraan, kebahagiaan hidup dan kelimpahan berkat dapat tercapai. Masyarakat Windusengkahan sama-sama beragama islam, tetapi memiliki perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan. Seperti adanya perbedaan tingkat religius, ada kalangan kyai, santri dan masyarakat awam. Serta terdapat keragaman sosial, ekonomi, usia dan generasi. Dengan adanya keberagaman ini, membutuhkan moderasi beragama dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Moderasi beragama adalah hal yang sangat penting karena yang diutamakan adalah bagaimana mencari kesamaan, bukan terfokus pada perbedaan. Moderasi dalam beragama dapat diterapkan dalam tradisi Hajat Tutulak, karena di dalamnya meliputi kegiatan yang penuh solidaritas, gotong royong, dan saling berbagi dengan sesama yang memiliki perbedaan latar belakang. (Lede, 2022)

Tradisi Hajat Tutulak mampu menguatkan landasan bangsa, karena dalam pelaksanaannya menumbuhkan nilai-nilai pluralisme, yakni membentuk karakter bangsa yang dapat menghargai perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Dalam kegiatan tersebut, terdapat momen saling berbagi makanan. Hal tersebut senantiasa memperkuat kerukunan serta mendorong masyarakat untuk memiliki rasa peduli dan empati sosial sehingga tercipta lingkungan masyarakat yang damai. Penguatan moderasi beragama dengan demikian dapat memanfaatkan berbagai tradisi yang ada di masyarakat, terlebih tradisi yang hidup dan fungsional. (Haryanto, 2022) Masyarakat perlu diberi pemahaman terhadap keberagaman, dengan kegiatan tradisi Hajat Tutulak secara tidak langsung masyarakat sedang membentuk nilai-nilai anti radikalisme, yaitu toleransi dan kerukunan. (Cipta Prakasih et al., 2021) Dalam hal ini, radikalisme adalah pemahaman atau aliran-aliran yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan cara kekerasan yang masif dan signifikan. Pemikiran radikalisme mampu merusak tatanan kehidupan masyarakat dalam bidang agama, sosial dan politik. Oleh sebab itu, upaya dalam meminimalisir terjadinya praktik radikalisme dapat dilakukan dengan mengembangkan kegiatan keagamaan yang berupa tradisi lokal masyarakat. (Sibyan & Ariwidodo, n.d.)

KESIMPULAN

Tradisi Hajat Tutulak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat kelurahan Windusengkahan. Karena mendukung masyarakat yang memiliki keberagaman untuk tetap menjaga kerukunan. Salah satu sikap yang mencirikan moderasi dalam kehidupan bermasyarakat adalah terwujudnya harmoni. Tradisi Hajat Tutulak memberi nilai sosial untuk menghindari konflik. Bukan sekedar kegiatan yang menjadi rutinitas setiap tahun, tetapi juga sebagai momen untuk menambah amal kebaikan dalam mengakhiri dan mengawali tahun hijriyah. Dalam penelitian ini menemukan bahwa tradisi Hajat Tutulak yang dilaksanakan setiap tahun, mampu menguatkan nilai-nilai moderasi dalam beragama. Peran dan fungsi pelaksanaan tradisi ini adalah sebagai sarana untuk berdoa dan syukur bersama, agar mendapatkan keselamatan di sepanjang tahun yang akan datang.

Pelaksanaan tradisi Hajat Tutulak mengandung nilai-nilai toleransi dalam keberagaman, kerukunan, serta gotong royong. Tradisi lokal ini, hanya sebatas nama, namun isinya tetap berkaitan dengan praktik religius. Sejalan dengan tradisi keagamaan dalam perspektif islam aswaja. Islam aswaja memiliki pandangan bahwa dalam beragama menerapkan prinsip moderat, toleransi dan keadilan.

Dalam penelitian ini dapat ditemukan bahwa tradisi Hajat Tutulak di Windusengkahan dijadikan sebagai media moderasi beragama. Terdapat reevansi antara kegiatan tradisi Hajat Tutulak ini dengan penguatan sikap moderat serta mencegah masyarakat untuk dapat memiliki sikap ekstrem dalam beragama.

Tetapi, temuan dalam penelitian ini tidak dapat disamakan dalam segi memaknai isi dari suatu tradisi lokal di seluruh Nusantara. Tergantung beberapa daerah dalam mengisi kegiatan tersebut. Hajat Tutulak ini sebagai salah satu tradisi lokal yang dipandang sebagai alat pemersatu atas kberagaman dan media masyarakat untuk beragama dengan moderat. Keterbatasan dalam penelitian ini menggunakan pandangan aswaja yang berkaitan dengan moderasi beragama, membatasi hasil temuan penelitian bagaimana pola umum dan kesamaan dalam praktik tradisi lokal di Nusantara.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat rekomendasi untuk penelitian lanjutan adalah : 1. Penguatan peran tokoh keagamaan dan adat. Untuk dapat diketahui bagaimana pengaruh yang akan dihasilkan dalam kehidupan masyarakat, saat tradisi dioptimalisasikan oleh pera tokoh keagamaan dan tokoh adat suatu daerah. 2. Pengaruh tradisi lokal keagamaan terhadap sikap toleransi. Secara khususnya akan diketahui bagaimana sikap toleransi menjadi prinsip di suatu masyarakat, sehingga mampu menjadi masyarakat moderat. 3. Pola umum dan tradisi khas masyarakat dalam membangun moderasi beragama. Dengan mengkaji bagaimana pola umum yang terjadi dalam tradisi lokal, serta pengaruhnya dalam membangun masyarakat untuk moderasi dalam beragama.

REFERENSI

Ambar, Jaelani, & Hidayat, N. (2023). Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Perahu Hias Turun Sungai pada Peringatan 1 Muharram di Desa Tengguli Kecamatan Sajad. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, *6*(2), 70–82. https://doi.org/10.37567/syiar.v6i2.2274

Aslan, D. T. N. (2025). Identitas Dialog: Integrasi Tradisi Keagamaan Lokal Di Tengah Arus Budaya Global. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, *3*(2), 71–80.

Aulia, R., Sa'dijah, C., & Santoso, K. (2020). Eksistensi Masjid Dalam Meningkatkan Syiar Islam Di Masjid Baitul Makmur Sialang Baru Pekan Baru Riau. *Pendidikan Islam*, *5*(2), 17–23.

Cahyo Muliawan, & Muhammad Fauzan Ahsan Hafizi. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia. *Al-Ibnor*, *1*(2), 96–103. https://doi.org/10.63849/alibnor-vol1-no2-2024-id15

Cipta Prakasih, R., Firman, F., & Rusdinal, R. (2021). Nilai Nasionalisme Dan Anti Radikalisme Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(02), 294–303. https://doi.org/10.59141/japendi.v2i02.103

Fuadi, M. A. (2022). Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, *21*(1), 12. https://doi.org/10.24014/af.v21i1.16692

Griyanti, H. E., Sunardi, S., & Warto, W. (2018). Tradisi Masyarakat dalam Memperingati 1 Muharram di Desa Pusakaraty, Subang. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *5*(3), 52. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i3.149

Halpiah, Y. (2025). *Aswaja Dalam Memahami Tradisi dan Budaya*. *2*(4), 302–309.

Haryanto, J. T. (2022). Moderasi Beragama Pada Tradisi Perang Centong Dalam Prosesi Pernikahan Di Kabupaten Brebes Jawa Tengah. *Jurnal Harmoni*, *21*(1), 25–44.

Khoiruddin, & Khulwah, J. (2023). *Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung*. *03*(1), 76–91.

Kumalasari, L. D. (2022). Makna Solidaritas Sosial dalam Tradisi Sedekah Desa. *Jurnal Partisipatoris*, *4*(1), 83–97. https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalpartisipatoris/article/view/22394%0Ahttps://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalpartisipatoris/article/download/22394/11114

Lede, Y. U. (2022). Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal Tama Umma Kalada. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *8*(1), 237. https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.627

Marwiyanti, R. (2023). Keutamaan menyambung Tali Silaturahmi menurut Hadis Reni. *Gunung Djati Conference Series*, *23*, 42–54. https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs

Muhammad Yati, A. (2019). Metode Komunikasi Da'I Perbatasan Aceh Singkil Dalam Menjawabtantangan Dakwah. *Jurnal Al-Bayan*, *24*(2), 296–316. https://doi.org/10.22373/albayan.v24i2.4602

Putri, N., & Sari, N. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Budaya Malam Selikuran Masyarakat Jawa. *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, *1*(1), 780–793. https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view/5803

Rofiq, A. (2019). Living Aswaja Sebagai Model Penguatan Pendidikan Anti Radikalisme di Pesantren. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, *16*(1), 1–13. https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i1.997

Safitri, N., Fadhila, G., & Ramadhan, M. F. (2024). Tradisi 1 Muharram di Desa Nanggerang: Memahami Nilai-Nilai Keagamaan dan Kebudayaan Lokal. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, *4*(9), 358–367.

Saini, M., Miftahul, S., Nganjuk, U., & Timur, J. (2022). Penguatan Tradisi Aswaja An-Nahdliyah: Upaya Menangkal Gerakan Islam Transnasional. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, *14*(1), 171–187. http://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/593

Saputra, T. (2022). Hikmah Sedekah dalam al-Qur'an dan Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, *8*, 347–356.

Saragih, E. S. (2022). Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Suku Pakpak-Aceh Singkil. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *4*(2), 309–323. https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.253

Sibyan, H., & Ariwidodo, E. (n.d.). *Tradisi Koloman Memperkuat Pemahaman Anti Radikalisme*. 1–16.

Syahbillah, N. A. (2025). *ZIARAH WALI SONGO DAN PENDIDIKAN SPIRITUAL SANTRI BUSTANUL ULUM LAMPUNG TENGAH*.